

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk komunikasi yang dilakukan oleh penyuluh Keluarga Berencana (KB) dalam mensosialisasikan program Bina Keluarga Balita (BKB) kepada masyarakat di Kemukiman Juli Selatan, Kecamatan Juli, Kabupaten Bireuen. Program BKB merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak usia dini. Namun, dalam pelaksanaannya, program ini masih menghadapi tantangan di tingkat masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 13 orang yang terdiri dari unsur penyuluh KB, kader BKB, anggota kelompok BKB, perangkat desa, serta kepala UPTD dan Kasi Pemberdayaan Keluarga. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Difusi Inovasi dari Everett M. Rogers, yang memiliki empat konsep utama yaitu, Inovasi, Saluran Komunikasi, Waktu Dan Sistem Sosial dan juga mencakup lima tahapan: Pengetahuan, Persuasi, Keputusan, Implementasi, Dan Konfirmasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh KB menggunakan berbagai bentuk komunikasi dalam mensosialisasikan program BKB, antara lain komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi massa, komunikasi digital, komunikasi persuasif dan komunikasi formal. Teori difusi inovasi digunakan untuk untuk melihat sampai tahapan manakah bentuk komunikasi tersebut dapat sampai kepada masyarakat. Seperti bentuk komunikasi interpersonal dan kelompok digunakan pada tahap pengetahuan dan persuasi, komunikasi formal digunakan pada tahap keputusan dan implementasi sedangkan komunikasi massa dan digital digunakan untuk menguatkan pesan pada tahap konfirmasi. Meskipun demikian, proses penyuluhan belum sepenuhnya efektif karena masih terdapat hambatan, seperti rendahnya minat masyarakat, kurangnya pemahaman terhadap istilah yang digunakan, keterbatasan fasilitas, dan respons yang pasif dari sebagian warga. Hambatan ini termasuk dalam kategori hambatan personal, fisik, dan semantik. Kesimpulannya, bentuk komunikasi yang dilakukan penyuluh cukup beragam dan adaptif, namun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat, dukungan pemerintah desa, dan peran aktif kader di tingkat dusun.

Kata kunci: Bina Keluarga Balita (BKB), Difusi Inovasi, Hambatan komunikasi, Komunikasi Penyuluh KB, Masyarakat Kemukiman Juli Selatan.

ABSTRACT

This study aims to determine the form of communication carried out by Keluarga Berencana (KB) extension workers in socializing the Bina Keluarga Balita (BKB) program to the community in Kemukiman Juli Selatan, Juli District, Bireuen Regency. The BKB program is part of the government's efforts to improve the knowledge and skills of parents, especially mothers, in caring for and educating early childhood. However, in its implementation, this program still faces challenges at the community level. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of in-depth interviews, observation, and documentation. Informants consisted of KB extension workers, BKB cadres, BKB group members, village officials, as well as heads of UPTD and Head of Family Empowerment Section. The theory used in this study is the Diffusion of Innovation theory from Everett M. Rogers, which includes five stages: Knowledge, Persuasion, Decision, Implementation, and Confirmation. The results of the study showed that KB extension workers used various forms of communication in socializing the BKB program, including interpersonal communication, group communication, mass communication, digital communication, persuasive communication and formal communication. The relationship between the theory of innovation diffusion and the form of communication used by family planning extension workers is that the form of communication is seen from the perspective of the theory of innovation diffusion, such as interpersonal and group communication forms used at the knowledge and persuasion stage, formal communication is used at the decision and implementation stage while mass and digital communication are used to strengthen messages at the confirmation stage. This form of communication is carried out through routine BKB group meetings, home visits, village activities, and digital media such as WhatsApp. However, the extension process is not yet fully effective because there are still obstacles, such as low community interest, lack of understanding of the terms used, limited facilities, and passive responses from some residents. These obstacles are included in the categories of personal, physical, and semantic obstacles. In conclusion, the forms of communication carried out by extension workers are quite diverse and adaptive, but their effectiveness is greatly influenced by the social conditions of the community, support from the village government, and the active role of cadres at the hamlet level.

Keywords: Bina Keluarga Balita (BKB), Innovation Diffusion, Communication Barriers, Family Planning Counselor Communication, South Juli Residential Community.